

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian pertama oleh Indra Setiawan yang berjudul Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang Pada PT Toko Gunung Agung Tbk Unit Konsinyasi Sentral pada tahun 2009. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa prosedur pencatatan persediaan barang dagang yang dilakukan oleh PT Toko Gunung Agung Tbk Unit Konsinyasi Sentral sudah dijalankan dengan baik. Setiap fungsi yang terkait dengan sistem pengendalian intern persediaan barang dagang pada umumnya sudah menjalankan standar operasional prosedur sesuai dengan yang ditetapkan perusahaan.

Pada jurnal pertama oleh Leo Christyanto yang berjudul Peranan Sistem Pengendalian internal dalam meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Kegiatan Operasional Pada Siklus Persediaan Dan Pergudangan (Studi Kasus Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Bandung) tahun 2011.

Hasil dari studi kasus pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Bandung adalah kegiatan operasional dalam siklus persediaan dan pergudangan pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Bandung sudah efektif dan efisien. Dimana perusahaan memiliki sasaran yang jelas pihak pelaksana yang sesuai, fasilitas pendukung yang baik, pelaksanaan kegiatan yang baik serta memperoleh hasil yang memuaskan. Perusahaan juga melaksanakan kegiatannya dengan efisien dimana waktu waktu pelaksanaan operasional telah memadai. Perusahaan telah dengan baik melaksanakan prosedur yang terkait dengan sistem pengendalian internal pada siklus persediaan dan pergudangan.

Pada jurnal ke dua oleh Widya Tamodia dengan jurnal yang berjudul Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Untuk Persediaan Barang

Dagangan Pada PT. Laris Manis Utama Cabang Manado tahun 2010. Hasil dari studi kasus ini adalah penerapan sistem pengendalian persediaan barang dagangan pada PT. Laris Manis Utama, belum ada keseragaman dalam penulisan nama barang, kesalahan menulis nama/merk/size pada barang yang keluar dan kesalahan mengeluarkan barang dari gudang.. Sistem pengendalian persediaan barang dagangan telah efektif, karena penerimaan dan penyimpanan barang, pencatatan, dan otorisasi dilakukan oleh fungsi yang berbeda.

Pada jurnal ke tiga oleh Nafisah yang berjudul Tinjauan Atas Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan Pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa tahun 2010 Hasilnya adalah pelaksanaan pengendalian intern persediaan barang dagangan pada Pusat Pelayanan Kesehatan ITB Bumi Medika Ganesa dilakukan berdasarkan *Standard Operation Prochedure (SOP)* manajemen persediaan.

Kendala yang dihadapi adalah pengelolaan persediaan barang masih dilakukan dengan manual, terbatasnya staf yang bertanggung jawab atas pengendali *stock* (satu orang). Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah menerapkan manajemen pengelolaan apotek yang baik seperti Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang tangguh dan mumpun. Transaksi penjualan yang sebelumnya dengan *cash register*, digantikan dengan sistem komputer yang terintegrasi. Cara penggunaannyapun lebih mudah dapat menggunakan *keyboard*, *mouse* dan *barcode scanner* sebagai alat memasukkan data. Sehingga kesalahan dalam pencatatan data dapat dihindari.

Pada jurnal ke empat oleh Godwin, Harold Chukwuemeka and Onwurah, Uchendu Onwusoronye yang berjudul Inventory Management: Pivotal in Effective and Efficient tahun 2013. Hasil dari studi kasus ini adalah masalah kelebihan persediaan dan kekurangan persediaan pada industry telah dipelajari dan dari analisis data yang dikumpulkan , parameter optimal yang akan menjamin kelancaran produksi telah ditentukan untuk industry sedang diteliti dengan menggunakan model persediaan (  $Q$  ,  $R$  ) dan diusulkan melalui algoritma berulang, yaitu

kuantitas pesanan, reorder point, safety stock yang optimal, dan biaya penyimpanan safety stock yang ditetapkan dibandingkan dengan biaya kehabisan persediaan, maka setelah diamati lebih baik, aman dan murah bagi industri manufaktur untuk menyimpan safety stock optimal dibandingkan kekurangan persediaan. Dan juga, model persediaan terkomputerisasi dikembangkan dan telah diuji dan dipastikan untuk memberikan update dari status persediaan, akan membantu mengurangi permasalahan dari kekurangan persediaan dalam industry.

Pada jurnal ke lima oleh Sarah McVay yang berjudul *Inventory Management and Ineffective Internal Control over Financial Reporting* pada tahun 2011. Hasil dari studi kasus ini adalah peneliti berhipotesis bahwa manajer dalam perusahaan dengan kelemahan material persediaan yang berhubungan dengan pengendalian internal terhalang dalam manajemen persediaan mereka, dan dengan demikian perusahaan mereka mengalami kekurangan stok lebih dan overages menyebabkan perputaran persediaan rendah dan gangguan persediaan lebih.

Konsisten dengan harapan ini, peneliti mendokumentasikan bahwa perusahaan-perusahaan ini memiliki rasio perputaran persediaan sistematis rendah dan memiliki kemungkinan lebih tinggi dan besarnya gangguan persediaan. Peneliti juga menemukan beberapa bukti bahwa turnovers persediaan membaik ketika kelemahan yang direhabilitasi. Temuan peneliti menunjukkan bahwa manfaat yang tidak diinginkan memiliki kontrol internal yang efektif terhadap pelaporan keuangan adalah persediaan yang lebih baik dalam pengelolaannya.

Sedangkan penelitian yang penulis buat adalah mengenai *Evaluasi Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada CV Damar Buana*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 dengan objek penelitiannya adalah CV Damar Buana yang berlokasi di Bintara. Penelitian dilakukan pada bagian proses pembelian, penyimpanan dan penjualan barang dagang pada CV Damar Buana. Penulis memperoleh data dengan cara melakukan interview kepada bagian gudang, bagian pembelian dan bagian penjualan.

## 2.2. Pengertian Pengendalian Intern

Menurut IAPI (2011 : 319.2) Pengendalian Intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan, yaitu :

- (a). Keandalan laporan keuangan,
- (b). Efektivitas dan efisiensi operasi, dan
- (c). Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

### 2.2.1. Komponen-komponen dalam Pengendalian Intern

Sukrisno Agoes (2011:100) dalam bukunya Auditing menyatakan bahwa, pengendalian intern terdiri atas lima komponen yang saling terkait berikut ini :

- a. **Lingkungan Pengendalian** menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur.

Berbagai faktor yang membentuk Lingkungan Pengendalian Intern dalam suatu entitas antara lain:

- 1 Nilai integritas dan etika
- 2 Komitmen terhadap kompetensi
- 3 Partisipasi dewan komisaris dan komite audit
- 4 Struktur organisasi
- 5 Pembagian wewenang dan pembebanan tanggung jawab
- 6 Kebijakan dan praktek sumber daya manusia

- b. **Penaksiran Resiko** adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap resiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagian resiko harus dikelola.

- c. **Aktivitas Pengendalian** adalah kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi resiko dalam pencapaian tujuan entitas, sudah dilaksanakan.

Aktivitas pengendalian mempunyai berbagai tujuan dan diterapkan diberbagai tingkat organisasi dan fungsi. Umumnya aktivitas pengendalian yang mungkin relevan dengan audit dapat digolongkan sebagai kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan hal-hal berikut :

Secara umum, prosedur-prosedur pengendalian termasuk dalam satu dari lima kategori berikut ini:

1. Review terhadap kinerja
2. Pengolahan informasi

3. Pengendalian fisik
4. Pemisahan tugas

Pengendalian internal yang baik mensyaratkan bahwa tidak ada pegawai yang diberi tanggung jawab terlalu banyak. Seorang pegawai seharusnya tidak berada dalam posisi untuk melakukan penipuan dan menyembunyikan penipuan atau kesalahan yang tidak disengaja. Pemisahan yang efektif dicapai ketika fungsi-fungsi berikut ini dipisahkan:

- a) Otorisasi, menyetujui transaksi dan keputusan
- b) Pencatatan, mempersiapkan dokumen sumber, memelihara catatan jurnal, buku besar, dan file lainnya, mempersiapkan rekonsiliasi, serta mempersiapkan laporan kinerja
- c) Penyimpanan, menangani kas, memelihara tempat penyimpanan persediaan, menerima cek yang masuk dari pelanggan, menulis cek atas rekening bank organisasi.

- d. **Informasi dan Komunikasi** adalah mengidentifikasi, pengungkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka.

Mulyadi (2001:179), mengemukakan sistem akuntansi yang efektif dapat memberikan keyakinan yang memadai bahwa transaksi yang dicatat atau terjadi adalah :

1. sah
2. telah diotorisasi
3. Telah dicatat
4. Telah dinilai secara wajar
5. Telah digolongkan secara wajar
6. Telah dicatat dalam periode yang seharusnya
7. Telah dimasukkan kedalam buku pembantu dan telah diringkas dengan benar.

Komunikasi mencakup penyampaian informasi kepada semua personil yang terlibat dalam laporan keuangan tentang bagaimana aktivitas mereka berkaitan dengan pekerjaan orang lain, yang berada dalam organisasi maupun yang berada di luar organisasi. Komunikasi ini mencakup sistem pelaporan penyimpangan kepada pihak yang lebih tinggi dalam entitas. Pedoman kebijakan, pedoman akuntansi dan pelaporan keuangan, daftar akun dan memo juga merupakan bagian dari komponen informasi dan komunikasi dalam struktur pengendalian intern.

- e. **Pemantauan** adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu.

Seluruh proses harus diawasi, dan perubahan dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Melalui cara ini, sistem dapat beraksi secara dinamis, berubah sesuai tuntutan keadaan. Komponen pemantauan atau pengawasan dijelaskan dalam COSO untuk memastikan kehandalan sistem dan internal control dari waktu ke waktu. Pengawasan merupakan proses yang menilai kualitas dari kinerja sistem dan internal control dari waktu ke waktu, yang dilakukan dengan melakukan aktivitas monitoring dan melakukan evaluasi secara terpisah.

Pada hakekatnya terdapat dua mekanisme pemantauan, yaitu:

- a) Yang bersifat on going monitoring activities, yaitu pengawasanyang langsung dilakukan oleh masing-masing atasan pihak yangbersangkutan berdasarkan jenjang hirarki jabatan, dan
- b) A separate monitoring ativities, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh fungsi audit.

Pada masa Orde Baru kedua jenis pengawasan ini sering disebut dengan istilah pengawasan melekat (oleh atasan) dan pengawasan fungsional.

Contoh aktivitas pengawasan:

- 1) Manajemen me-review pengeluaran aktual dengan pengeluaran yang dianggarkan pada unit yang dipimpinnya.
- 2) Dilakukannya pada suatu unit oleh fungsi audit.

## **2.3. Pengertian Persediaan**

Menurut Stice dan Skounsen (2009:1571) persediaan adalah “Istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung ke dalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual”. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 14, hal 14. 1 s/d 14.2 dan 14.9-IAI, 2012) persediaan adalah asset :

- a. Yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses atau pemberian jasa.

### **2.3.1. Jenis Persediaan**

Sukrisno Agoes (2011:228) memberikan beberapa perkiraan yang dapat digolongkan sebagai persediaan, yaitu :

1. Bahan Baku (Raw Materails)
2. Barang dalam proses (work in process)
3. Barang jadi (Finish goods)
4. Suku Cadang (Spare-parts)
5. Bahan pembantu

6. Barang dalam perjalanan (goods in transit), yaitu barang yang sudah dikirim oleh Supplier tetapi belum sampai di gudang perusahaan.
7. Barang konsinyasi: Consignment out (barang perusahaan yang dititip jual pada perusahaan lain). Sedangkan consignment in (barang perusahaan lain yang dititipkan jual di perusahaan tidak boleh dilaporkan/dicatat sebagai persediaan perusahaan).

### 2.3.2. Metode Pengendalian Persediaan Barang Dagang

Terdapat banyak model pengendalian persediaan barang dagang yang tersedia, model-model tersebut menjelaskan seberapa banyak barang yang harus dipesan dan kapan harus dipesan. Menurut Rangkuti (2007:28), Metode dalam pengelolaan persediaan barang dagang antara lain sebagai berikut:

1. Model *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah suatu rumusan untuk menentukan kuantitas pesanan yang akan meminimumkan biaya persediaan. Model ini dapat digunakan untuk persediaan dengan asumsi sebagai berikut:
  - a. Kecepatan permintaan tetap dan terus menerus.
  - b. Waktu antara pemesanan sampai dengan pesanan (*lead time*) harus tetap.
  - c. Tidak pernah ada kejadian persediaan habis atau *stock out*.
  - d. Material dipesan dalam paket atau lot dan pesanan pada waktu yang bersamaan dan tetap dalam bentuk paket.
  - e. Harga per unit tetap dan tidak ada pengurangan harga walaupun pembelian dalam jumlah volume yang besar.
  - f. Besar *carrying cost* tergantung secara garis lurus dengan rata-rata jumlah persediaan.
  - g. Besar *ordering cost* atau *set up cost* tetap untuk setiap lot yang dipesan dan tidak tergantung pada jumlah item pada setiap lot.
  - h. Item adalah produk satu macam dan tidak ada hubungan dengan produk lain.

Rumusnya adalah

$$\sqrt{\frac{2 \times A \times Cp}{Ch}}$$

Dimana:

A = Permintaan barang selama period tertentu

Cp = Biaya pemesanan

Ch = Biaya penyimpanan per unit

#### 2. Persediaan Optimum

Persediaan optimum merupakan batas jumlah persediaan yang paling besar yang sebaiknya dapat diadakan oleh perusahaan.

Agar tingkat persediaan optimal dapat dicapai, maka diperlukan adanya pertimbangan yang berkenaan dengan:

- a. Berapa jumlah persediaan yang harus dipesan agar pemesanan tersebut ekonomis;
- b. Kapan dan berapa bahan itu dibeli;
- c. Kapan akan mengadakan pembelian kembali.

Untuk mengatasi hal tersebut maka dapat menggunakan dua cara yang dapat dilakukan dalam pemesanan yaitu :

- a) *Order Point System*, pemesanan dilakukan pada waktu persediaan yang ada mencapai tingkat yang telah ditetapkan, maka jarak waktu antara pemesanan yang satu dengan yang lain tidaklah sama.
- b) *Order Cycle System* yaitu suatu sistem atau cara pemesanan bahan dimana jarak atau interval waktu dari pemesanan tetap, sedangkan jumlah bahan setiap kali pesan selalu berfluktuasi tergantung pada besarnya pemakaian bahan.

### 3. Persediaan Penyelamat (*Safety Stock*)

Persediaan penyelamat adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*Stock-Out*) yang disebabkan karena penggunaan bahan baku yang lebih besar daripada perkiraan atau keterlambatan dalam penerimaan bahan baku yang dipesan.

### 4. Tingkat Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

*Reorder Point* terjadi apabila jumlah persediaan yang terdapat didalam stock berkurang terus sehingga harus menentukan berapa banyak batas minimal tingkat persediaan yang harus dipertimbangkan sehingga tidak terjadi kekurangan persediaan. Dalam penentuan atau penetapan "*Reorder Point*" haruslah memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Penggunaan material selama tenggang waktu mendapatkan barang (*procurement leadtime*),
- b. Besarnya *Safety Stock*. Jadi tingkat pemesanan kembali dapat ditentukan dengan menghitung jumlah penggunaan bahan selama *Lead Time* (waktu tunggu) ditambah dengan penggunaanselama periode tertentu sebagai *Safety Stock*.  
Dari pemaparan mengenai metode pengelolaan persediaan di atas, dapat penulis simpulkan metode pengelolaan persediaan dapat dibagi menjadi 4 (empat) kelompok besar yaitu model *Economic Order Quantity* (EOQ), persediaan optimum, persediaan penyelamat, dan tingkat pemesanan kembali.

### 2.3.3. Tujuan Pemeriksaan Persediaan

Menurut Sukrisno Agoes (2011:229) tujuan pemeriksaan atas perkiraan persediaan dapat diuraikam sebagai berikut :

- a. Untuk memeriksa apakah terdapat internal control yang cukup baik atas persediaan.
- b. Untuk memeriksa apakah persediaan yang tercantum di neraca benar-benar ada dan dimiliki oleh perusahaan pada tanggal neraca.
- c. Untuk memeriksa apakah sistem pencatatan persediaan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS)
- d. Untuk memeriksa apakah metode penilaian persediaan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS)
- e. Untuk memeriksa apakah penyajian persediaan dalam laporan keuangan sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS)
- f. Untuk mengetahui apakah terhadap barang-barang yang rusak, bergerak lambat dan ketinggalan mode sudah dibuatkan allowance yang cukup.

### 2.3.4. Siklus Persediaan Barang Dagang

Begitu persediaan barang dagang bergerak disepanjang perusahaan, harus ada pengendalian internal yang memadai atas pergerakan fisiknya maupun atas biaya-biaya yang berhubungan.

Arens (1993:292), mengemukakan keenam fungsi yang membentuk siklus persediaan barang dagang yang memudahkan pemahaman mengenai pengendalian dan bukti-bukti audit yang dibutuhkan untuk menguji keefektifan.

1. Mengolah Order Pembelian  
Setiap permintaan pembelian (*purchase requisitions*) digunakan untuk meminta bagian pembelian membuat order atas barang-barang persediaan. Permintaan dapat diajukan oleh pegawai gudang penyimpanan jika persediaan telah mencapai jumlah yang telah ditentukan sebelumnya, order dapat juga dibuat untuk bahan baku yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu pesanan dari langganan tertentu.
2. Menerima Bahan Yang Baru  
Setiap bahan yang diterima harus diperiksa jumlah dan kualitasnya. Bagian penerimaan barang harus membuat laporan penerimaan barang yang menjadi bagian dari dokumen penting sebelum pelunasan dilakukan. Setelah diperiksa bahan-bahan tersebut dikirim ke gudang penyimpanan.
3. Menyimpan Bahan Baku

Setelah bahan diterima, lalu disimpan didalam gudang penyimpanan sampai dibutuhkan untuk kegiatan produksi. Bahan-bahan dikeluarkan dari gudang ke bagian produksi setelah adanya penyerahan atau dokumen sejenisnya yang menunjukkan jenis dan jumlah unit barang yang dibutuhkan.

4. Mengolah Barang

Struktur pengendalian intern akuntansi biaya merupakan hal yang penting dalam fungsi pengelolaan barang dalam suatu perusahaan yang tergolong didalam perusahaan manufaktur. Struktur pengendalian intern dibutuhkan untuk menunjukkan profitabilitas relative dari berbagai macam hasil produksi untuk perencanaan dan pengendalian manajemen dan dalam menilai persediaan untuk tujuan penyajian laporan keuangan.

5. Menyimpan Barang Jadi

Setelah barang jadi diselesaikan oleh bagian produksi, kemudian ditempatkan didalam gudang penyimpanan sambil menunggu pengirimannya. Dalam perusahaan yang mempunyai pengendalian intern yang baik, barang jadi disimpan disuatu tempat terpisah, dengan akses yang terbatas, dibawah pengendalian secara fisik.

6. Mengirim Barang Jadi

Masalah pengiriman barang jadi merupakan bagian integral dari siklus penjualan dan penagihan. Setiap pengiriman atau transfer barang jadi harus diotorisasi melalui dokumen pengiriman.